

[Penulis Satu-Satunya Tafsir Isyari Nusantara: Kiai Sholeh Darat Semarang \(c. 1820-1903\)](#)

Ditulis oleh Nur Ahmad pada Sunday, 20 March 2022



**Nama lengkapnya adalah Mu?ammad Sholeh bin ‘Umar as-Sam?r?n?, ???? ????
?? ??? ??????????, namun masyarakat Indonesia mengenalnya sebagai Kiai Sholeh
Darat.**

Dia adalah seorang penulis produktif yang karyanya diterbitkan dan menyebar luas mencapai dunia Islam Nusantara, Mesir, dan bahkan Turki Utsmani. Dia juga guru dari banyak tokoh terkemuka selama kelahiran negara bangsa, Indonesia. Selain itu, ia adalah

penafsir penting Imam al-Ghazzali (w. 1111) bagi masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19.

Kiai Sholeh lahir sekitar tahun 1820 dari keluarga kiai di Jepara, Jawa Tengah, Indonesia (Majmu'at al-Shar'at al-Kafiyat Li al-'Awwam Karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani: Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19, 21). Ayahnya, Kiai Umar, adalah pendukung Pangeran Diponegoro (1785-1855) dalam Perang Jawa tahun 1825-1830 (Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang, 5).

Setelah menimba ilmu di Mekkah, dia menikah dengan putri sahabat ayahnya dalam perjuangan Diponegoro, Kiai Murtadha. Dia kemudian melanjutkan mengajar di pesantren mertuanya di Semarang (Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani, 55).

Setelah merantau di beberapa pesantren di Jawa, pada sekitar tahun 1835, Kiai Sholeh bersama ayahnya berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan studinya (Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani, 44).

Di Mekah sampai sekitar tahun 1870, Kiai Sholeh belajar dengan beberapa ulama penting. Salah satu guru yang paling berpengaruh adalah Syaikh Ahmad bin Zayn Da'lan (w. 1886) dari siapa Kiai Sholeh mempelajari *Ulm al-Din* karya Imam al-Ghazzali di mana ia menerima ijazah, rantai transmisi yang kembali ke penulis kitab (Al-Murshid al-Wajiz Fi 'Ilm al-Qu'an al-'Aziz, 119).

Setelah belajar, Kiai Sholeh kembali ke Semarang, Jawa Tengah. Sisa hidupnya didedikasikan untuk mengembangkan Pesantren Darat dan mendidik umat Islam awam melalui kajian kolektif rupa pengajian umum (majlis ta'lim). Pendiri Muhammadiyah, Kiai Ahmad Dahlan (w. 1923), dan Nahdlatul Ulama, Kiai Hasyim Asy'ari (w. 1947) dikabarkan pernah menimba ilmu di pesantren Kiai Sholeh. Dia juga mendedikasikan hidupnya untuk mendidik dasar-dasar ilmu keislaman melalui penulisan buku-buku dalam aksara Pegon (aksara modifikasi Arab yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Jawa).

Baca juga: Tata Urut Ungkapan Al-Qur'an dan Keserasian Makna

Penyusunan buku-buku Pegon menunjukkan perhatian Kiai Sholeh untuk menerangi

kegelapan di bidang pendidikan. Kiai Sholeh menandai semangat baru pada tradisi penulisan buku-buku dalam bahasa daerah yang memuat ajaran Islam ortodoksi terbatas berdasarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara mengakui peran penting yang dimainkan bahasa Arab dalam pengajaran Islam, Kiai Sholeh mengklarifikasi bahwa “ilmu yang bermanfaat” (‘ilm al-nafi’) tidak harus ditulis dalam bahasa Arab (Sab’al al-’Ab’d ’ala Jauharah at-Tau’id, 2). Ia mengkritik para ulama pada waktu itu yang melarang orang awam mempelajari Islam melalui terjemahan, baik dalam bahasa Melayu atau bahasa Jawa, karena menyesatkan mereka (Sab’al al-’Ab’d, 66). Jika syarat mempelajari Islam adalah memahami bahasa Arab, kata Kiai Sholeh, maka banyak umat Islam yang tidak akan pernah bisa masuk Islam secara utuh (Al-Murshid al-Waj’z, 4).

Pada abad ke-19, pengajaran Islam bagi masyarakat awam di Indonesia pada umumnya pada tataran membaca teks Al-Qur’an dengan sedikit penetrasi pemahaman makna. Seorang yang semasa dengan Kiai Sholeh, Raden Ajeng Kartini (w. 1904) mengeluhkan penekanan pada aspek “kesucian Al-Qur’an” sementara mengabaikan upaya penerjemahan. Padahal, menurutnya, orang Jawa tidak tahu apa-apa tentang bahasa Arab. Keistimewaan memahami Al-Qur’an adalah kalangan elit agama, termasuk kiai dan santri pesantren. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur’an Kiai Sholeh dalam bahasa daerah merupakan upaya untuk memperluas ruang lingkup ortodoksi pembelajaran di luar komunitas pesantren sehingga juga mencakup masyarakat awam.

Baca juga: Tafsir Surah al-Fatihah (8): Perbedaan Cara Baca Lafal Malik dan Hikmahnya

Di kalangan ulama di Nusantara saat itu, Kiai Sholeh menempati tempat yang dimuliakan. Kiai Sholeh dikenal dengan sebutan “Ghazzal Kecil” (al-Ghazzal al-’ag’r) oleh kiai muda Jawa (Saleh Darat: Muhammad Sâlih b. `Umar al-Samarânî, 25-26). Sebutan ini menunjukkan fakta bahwa ia – seperti yang dilakukan oleh al-Ghazzal – menekankan pemahaman kolaboratif antara syariah dan tasawuf yang tidak dapat dipisahkan dalam tubuh Islam. Selain itu, al-Ghazzal selalu menjadi sumber penting yang pendapatnya dirujuk oleh Kiai Sholeh di hampir semua kitab Pegon-nya.

Kiai Sholeh menunjukkan bahwa ia menyadari perdebatan antara kiai yang berorientasi syariah versus mistik (Minh’j Al-Atqiy’ F’ Shar’ Ma’rifat al-Adhkiy’ Il’ ar’q al-Awliy’, 210). Meskipun tidak ada informasi yang valid tentang inisiasi Sholeh ke dalam satu tarekat, ia mendukung keberadaannya dan melarang orang-orang mengutuk organisasi tarekat (Minh’j Al-Atqiy’, 210).

Faktor lain dari kecenderungan ini adalah terlindungnya masyarakat awam dari ajaran-ajaran yang bisa menggelincirkan dari beberapa pengarang Muslim-Mistik Jawa yang mungkin tanpa sadar menjauhkan akidah Islam yang valid dari umatnya. Karya-karya mereka ini, seringkali menjadi sumber kesalahan pemahaman, sehingga masyarakat Muslim meninggalkan pemahaman syariah (lahir) dan hanya berpegang pada ajaran mistik (batin).

Kiai Sholeh secara tegas melarang orang awam membaca beberapa karya suluk karya pujangga Jawa akhir abad XIX yang mengajak untuk meninggalkan ajaran Islam (Majm'at al-Shar'at al-Kafiyat Li al-'Awwam, 27). Dia juga percaya bahwa orang-orang umum harus dijauhkan dari wa'dat al-wuj'd. Dia melarang orang awam membaca kitab-kitab yang mempromosikan konsep ini pada saat itu seperti *Tu'fah al-murs'alah* dan *al-Ins'n al-Kam'l* (Majm'at al-Shar'at, 27).

Kiai Sholeh juga terkenal karena pandangannya yang anti-Belanda. Setelah kekalahan pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa, para kiai tradisional ditarik dari “perang fisik” dan kembali ke pesantren untuk berperang dalam pertarungan kultural. Kiai Sholeh menghidupkan kembali gagasan untuk mengidentifikasi yang tertindas dari yang menindas (Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M, 121–22). Mengacu pada hadis Nabi Saw., dia menyatakan bahwa haram hukumnya bagi umat Islam untuk berpakaian seperti orang Eropa.

Baca juga: Delapan Syarat Menjadi Orang Baik Menurut Al-Qur'an

Dia berkata, “Beberapa ulama al-mu'aqqiqn menyebutkan bahwa seseorang yang memakai selain pakaian muslim seperti jas, topi dan dasi, dianggap sebagai murtad” (Majm'at al-Shar'at, 24–25). Sebaliknya, tidak hanya pada pakaian, tetapi Muslim awam juga diberitahu untuk tidak meniru setiap perilaku yang spesifik dari budaya Barat pada umumnya (Majm'at al-Shar'at, 25–26).

Kuatnya pendirian Kiai Sholeh terhadap penjajah juga dimaksudkan untuk menjauhkan umat Islam sejauh mungkin dari kontak dengan Belanda. Kiai Sholeh menyatakan bahwa bekerja untuk pemerintah Belanda sama dengan menjadi “hamba rezim zalim” (kh'dim al-'ulmah) yang merupakan salah satu dosa besar (Minh'j Al-Atqiy', 67). Untuk mencegah santri menjadi abdi Belanda, dia menyatakan bahwa ulama dilarang mengajar murid-murid yang dikenal jelas ingin dengan ilmunya menjadi penghulu, jabatan resmi yang

bertanggung jawab atas masalah-masalah agama di bawah pengadilan kolonial Belanda.

Lebih dari masalah kehidupan sosial, Kiai Sholeh juga ikut campur dalam agenda politik. Pada tahun 1883, Konsul Belanda di Jeddah melaporkan bahwa Kiai Sholeh dari Semarang mengundang Kesultanan Utsmaniyah untuk ikut campur melawan Hindia Belanda di Jawa (Saleh Darat: Muhammad Sâlih b. `Umar al-Samarânî, 25-26).

Kiai Sholeh wafat pada tanggal 28 Ramadhan 1321 atau 18 Desember 1903 di Semarang. Dia dimakamkan di pemakaman umum Bergota. Pada tanggal 10 Syawal, ada peringatan tahunan (?aul) untuknya dengan ribuan peziarah dari berbagai daerah di Indonesia.

Terbit pertama kali di tafsiralquran.id